

NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM CARITA PANTUN MUNDING- GLAYA DIKUSUMAH¹

PATRIOTISM VALUES IN THE CARITA PANTUN MUNDINGLAYA DIKUSUMAH

Ranu Sudarmansyah; Dedi Koswara; Nunuy Nurjanah

Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda – Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat (40154) Indonesia
sudarmansyahranu@upi.edu

(Naskah diterima tanggal 16 November 2020, direvisi terakhir tanggal 20 Oktober 2021, dan
disetujui tanggal 22 November 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.673>

Abstract

As one of the original oral literary works of the archipelago, folklore story has character values and one of them is the value of patriotism. The purpose of this research is to describe the structure of the story and the values of patriotism contained in the Carita pantun Mundinglaya Dikusumah (CPMD). The method used in this research is an analitic descriptive method by (1) describing the structure of the story and (2) exploring the values of patriotism in the Mundinglaya Dikusumah pantun. After analyzing the CPMD story, the results of the research show that (1) the structure of the Mundinglaya Dikusumah folklore have a good theme, good actors (characterizations), a good plot and story setting; (2) there are values of patriotism in the Mundinglaya Dikusumah pantun, including (a) loyalty, (b) courage, (c) willingness to sacrifice, and (d) love for the nation and state. Finally, based on these findings, it can be concluded that the carita pantun Mundinglaya Dikusumah has a story structure that is very supportive of patriotism values which can be useful to become role models for the younger generation.

Keywords: *patriotism; oral literature; carita pantun Mundinglaya Dikusumah*

Abstrak

Sebagai salah satu karya sastra lisan asli nusantara, carita pantun memiliki nilai-nilai karakter, di antaranya patriotisme. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur cerita dan nilai-nilai patriotisme yang terdapat pada carita pantun Mundinglaya Dikusumah (CPMD). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis dengan cara (1) mendeskripsikan struktur cerita dan (2) menggali nilai-nilai patriotisme dalam carita pantun Mundinglaya Dikusumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur carita pantun Mundinglaya Dikusumah meliputi tema, pelaku (penokohan), alur serta latar cerita yang baik; (2) terdapat nilai-nilai patriotisme dalam carita pantun Mundinglaya Dikusumah, meliputi nilai (a) kesetiaan, (b) keberanian, (c) rela berkorban, serta (d) kecintaan pada bangsa dan negara. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa carita pantun Mundinglaya Dikusumah mempunyai struktur cerita yang sangat mendukung terhadap pembentukan nilai-nilai patriotisme yang bisa berguna untuk menjadi suri teladan para generasi muda.

Kata-kata kunci: *patriotism; sastra lisan; carita pantun Mundinglaya Dikusumah*

¹Naskah ini sudah diseminarkan pada ICCA (International Conference on Culture Acculturation) 2020, tanggal 21--22 November 2020 via Zoom Meeting.

1. Pendahuluan

Carita pantun (CP) tidak sama dengan pantun dalam kesenian Melayu. CP dalam kebudayaan Sunda adalah sejenis kesenian tradisional dengan menampilkan seorang penutur (juru pantun) yang membawakan cerita seputar kerajaan Pajajaran dengan diiringi alat musik kecapi (Purnama, 2016: 190). Iskandarwassid menjelaskan bahwa CP termasuk ke dalam cerita lisan, turun-temurun dan proses penyebarannya dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, juru pantun secara langsung menceritakan kepada muridnya tanpa menggunakan teks; dalam proses menghafalnya pun hanya mengandalkan ingatan saja (Iskandarwassid, 2003: 102).

Keberadaan CP sebagai salah satu karya lisan asli nusantara semakin hari semakin terdegradasi. Eksistensinya seakan-akan hilang tergerus oleh kemajuan zaman. Sudut pandang terhadap karya sastra kebanyakan hanya dilihat dari bentuk dan tampilannya saja, tanpa mempelajari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam sebuah karya sastra itu terkandung nilai-nilai pendidikan yang luhur. Hal ini sejalan dengan pendapat Kanzunuddin (2012 dalam Slamet, 2018: 35) yang menyatakan bahwa "... sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan." Sastra membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia.

Sastra lisan identik dengan kearifan lokal dan memiliki peran penting dalam menjaga jati diri bangsa. Sastra lisan memiliki peran dalam menangkal masuknya ideologi lain yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila sehingga menjadi penguat jati diri ke-Indonesiaan (Idawati & Verlinda, 2020: 180).

Sebagai salah satu karya sastra lisan berbentuk folklor, CP mengandung nilai-nilai budaya suatu kelompok masyarakat masa lalu. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Dundes bahwa "... folklore is invaluable as

a reflection of a particular culture's condition and values." (Dundes, 2007: 54). Folklor lisan memiliki berbagai macam fungsi, seperti fungsi ritual, hiburan, serta pendidikan. Sastra lisan harus bisa menyampaikan unsur pendidikan, ajaran, dan moral (Jauhari 2018: 178).

Dari sekian banyak CP, carita pantun Mundinglaya Dikusumah (selanjutnya disingkat CPMD) tergolong ke dalam CP yang populer dalam masyarakat Sunda (Ruhaliyah 2017:14). CPMD memiliki sifat mitis-ritual-sakral yang menggambarkan perjalanan spiritual "pahlawan budaya" (*culture hero*) masyarakat Sunda primordial (pra-Islam) yang telah diakulturasikan dengan kepercayaan masyarakat Sunda sekarang, terutama setelah masuknya Islam (Koswara, 2013: 34).

Penelitian mengenai CPMD banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti, di antaranya (1) skripsi Muhammad Naufal Hafizh, dengan judul *Transformasi Carita Pantun Mundinglaya Dikusumah ke dalam Naskah Drama Layang Salaka Karya Hadi AKS* (tahun 2017); (2) Dedi Koswara (2013) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Carita Pantun Mundinglaya Dikusumah: Kajian Struktural-Semiotik dan Etnopedagogi* (artikel jurnal); dan (3) Asep Rahmat Hidayat (2011) berjudul *Mundinglaya Dikusumah: Satu Kajian Morfologi Atas Carita Pantun Sunda* (Hidayat, 2016: 123).

Sesuai dengan fungsinya, CPMD selain memiliki sifat mistis sebagai fungsi ritual, juga memiliki fungsi pendidikan yang terkandung dalam isi ceritanya. Sebagai tokoh utama, sosok Mundinglaya memiliki karakter baik dan jiwa patriotisme yang baik untuk diteladani.

Patriotisme merupakan acuan atau prinsip yang mencerminkan kecintaan terhadap kelompok atau bangsa dan kesediaan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (Sulianti,

2018: 50). Patriotisme memiliki nilai-nilai dasar seperti kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara (Rashid, 2004: 5).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan struktur CPMD dan menggali nilai-nilai patriotisme yang terdapat di dalamnya agar bisa menjadi contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka.

Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis sebagai upaya menguraikan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna 2015: 53).

Sumber data yang digunakan, yaitu buku CPMD cetakan ketiga, terbit tahun 2007 yang dikisahkan kembali oleh Ajip Rosidi dalam bentuk naratif berbahasa Indonesia. Bentuk CPMD pada cetakan ketiga ini berbeda dengan cetakan pertama (tahun 1961) dan cetakan kedua (tahun 1968). CPMD pada cetakan ketiga ini merupakan transformasi CPMD menjadi novel berbahasa Indonesia.

Instrumen yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu kartu data. Dengan kartu data ini, kutipan-kutipan cerita yang ada dalam CPMD akan diuraikan ke dalam indikator-indikator yang akan dianalisis baik itu struktur ceritanya, maupun nilai-nilai patriotismenya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data terdiri atas empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (Kaelan, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini difokuskan ke pada dua hal, yakni (1) struktur cerita serta (2) penggalian nilai-nilai patriotisme dalam CPMD. Struktur CPMD yang dianalisis mencakup tema, fakta cerita (alur/plot, tokoh, dan latar), dan sarana sastra (judul, sudut pandang, dan gaya bahasa) (Darajat et al. 2020: 13). Nilai-nilai patriotisme diklasifikasikan ke dalam nilai-nilai kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan terhadap bangsa dan negara (Rashid 2004: 5).

3.1 Sinopsis CPMD

Prabu Siliwangi, Raja Kerajaan Pajajaran sedang merasa bahagia karena sang istri, Nyi Mas Padmawati tengah mengandung anaknya. Kelak sang anak diberi nama Mundinglaya Dikusumah. Kehadiran Mundinglaya membuat Nyi Raden Mantri dan anaknya, Guru Gantangan, menjadi tidak tenang karena dianggap akan menjadi penghalang terwarisnya tahta kerajaan.

Berbagai macam cara dilakukan oleh Nyi Raden Mantri untuk menyingkirkan Mundinglaya. Bahkan, pada suatu saat Mundinglaya difitnah melakukan perbuatan tidak senonoh dengan salah satu selir Raja. Akibat dari fitnah tersebut, Mundinglaya pun dihukum oleh sang ayah dengan cara dipenjara.

Pada suatu malam Padmawati bermimpi, jika negeri pajajaran ingin sejahtera dan makmur, harus bisa mengambil sebuah pusaka yang bernama Lalayang Salaka Domas (LSD) yang ada di langit ke tujuh. Impian itu diceritakan kepada Prabu Siliwangi. Namun, Sang Prabu tidak mempercayainya karena dihasut oleh Nyi Raden Mantri. Mimpi Padmawati dianggap sebagai suatu kebohongan. Akhirnya Nyi Raden Mantri menyuruh agar Padmawati sendiri harus membuktikan impiannya tersebut. Jika Padmawati tidak mampu membawa LSD, Padmawati akan dihukum penggal.

Untuk membuktikan mimpinya itu, Nyi Mas Padmawati pun meminta bantuan kepada Mundinglaya yang sedang dihukum. Mendengar permasalahan yang dihadapi oleh ibunya di istana, Mundinglaya pun segera menyanggupi perintah Raja untuk mencari LSD dan membawanya ke istana kerajaan Pajajaran. Mundinglaya segera berangkat untuk mencari LSD yang ada dalam impian ibunya. Berbagai macam rintangan ia lewati, mulai dari berkelahi dengan Jonggrang Kalapitung sampai dengan Guriang Tujuh, makhluk yang menjaga LSD.

Ketika bertarung, Mundinglaya sempat kalah dan kehilangan nyawanya. Akan tetapi, berkat bantuan dari Dewi Sukma, Mundinglaya berhasil dihidupkan kembali dan menjadi kuat sehingga ia bisa mengalahkan Guriang Tujuh. Alhasil, setelah mengalahkan Guriang Tujuh, Mundinglaya berhasil mendapatkan LSD dan segera dibawa pulang ke Kerajaan Pajajaran. Akhirnya, Mundinglaya diangkat menjadi pewaris tahta kerajaan Pajajaran.

3.2 Struktur Cerita dalam CPMD

Setiap unsur karya sastra mempunyai arti dan saling berhubungan dengan makna yang berbeda-beda dalam setiap strukturnya (Isnendes, 2018: 93). Begitu juga dengan struktur cerita CPMD ini. Setiap unsur ceritanya mempunyai arti dan saling berhubungan mulai dari tema, fakta, dan sarana sastranya.

3.2.1 Tema CPMD

Tema memberi kekuatan dan penegasan kejadian-kejadian yang diceritakan serta memberi gambaran cerita kehidupan dalam konteks yang umum (Stanton, 2012: 7). Tema dalam CPMD ialah perjuangan dan bakti anak kepada orang tuanya. Dalam alur cerita CPMD, sosok Mundinglaya dijadikan patokan sebagai tokoh yang mempunyai jiwa pe-

juang dan berbakti kepada orang tua dan negaranya.

Perjuangan Mundinglaya dimulai ketika ia difitnah oleh ibu tirinya (Nyi Raden Mantri dan Ratna Mayang) sehingga ia menerima hukuman dari sang ayah dan dimasukkan ke dalam penjara. Perjuangan Mundinglaya melawan fitnah sangat berat karena Mundinglaya tidak punya bukti yang kuat kalau dirinya tidak bersalah. Alih-alih melawan perintah sang Raja, Mundinglaya menerima hukuman tersebut sebagai salah satu cara agar dirinya bisa bertapa dan mendekatkan diri kepada Sang Rumuhun. Kejadian ini tersurat dalam "... Mundinglaya pun sadrah kepada sang rumuhun yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi. Dan penderitaannya dalam penjara dianggapnya sebagai petunjuk Sang Rumuhun yang belum dia mengerti." (Rosidi, 2007: 62)

Perjuangan berikutnya adalah ketika Mundinglaya mendapat perintah dari sang ibu dan raja untuk mencari serta membawakan jimat Layang Salaka Domas (LSD) yang berada dilangit ke tujuh. Sebuah tugas yang bisa dibilang mustahil dilaksanakan. Namun, untuk baktinya kepada orangtua, Mundinglaya menyanggupi dan akan berusaha mencobanya. Sebagai bukti tersuratnya adalah "*Tak berani hamba menolak titah Gusti. ...*" (Rosidi, 2007: 79)

3.2.2 Fakta Cerita CPMD

Fakta cerita yang akan dibahas dalam CPMD mencakup (1) alur/plot, (2) tokoh, dan (3) latar.

3.2.2.1 Alur

Alur dibagi menjadi beberapa elemen, yakni (1) tahap ekspresi, (2) tahap konflik, (3) tahap klimaks, (4) tahap peleraian, dan (5) tahap penyelesaian (Abrams dalam Pradopo, 2013: 17)

CPMD yang ditulis oleh Ajip Rosidi terdiri atas 3 episode dengan 20 bagian cerita. Tahap ekspresi (pengenalan cerita) (Nurgi-

antoro 2010) terdapat pada bab pertama, keempat, dan ketiga belas. Pada bab pertama diuraikan kondisi kerajaan Pajajaran dan kehidupan di kerajaan.

Prabu Siliwangi yang tidak kunjung memiliki keturunan dari istrinya, yakni Nyimas Padmawati, membuat perasaan Sang Prabu dilanda kebingungan dalam menentukan pewaris tahta kerajaan. Meskipun sudah memiliki putra dari para selir-selirnya, tidak lantas membuat Sang Prabu menjadi tenang.

Sampai pada suatu saat akhirnya Padmawati pun mengandung. Ini merupakan tahap pengenalan untuk episode pertama. Bagian keempat termasuk pengenalan episode kedua karena diceritakan kelahiran tokoh utama, yakni Mundinglaya Dikusumah. Pada bagian ketiga belas sebagai pengenalan episode ketiga tentang negeri Kuta Barang dan kehidupan Guru Gantangan, Ratu Inten Panggulingan, dan Sunten Jaya.

Tahap komplikasi mencakup bagian kedua, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kedua belas, keempat belas, dan kelima belas. Bagian kedua sebagai awal mula konflik pada episode pertama, yakni ketiadaan buah *honje* yang diinginkan Padmawati ketika ngidam. Bagian kelima dan keenam menjadi awal konflik episode kedua. Sikap iri dengki Nyi Raden Mantri terhadap Mundinglaya, akhirnya bermuara pada fitnah yang dilakukan terhadap Mundinglaya. Fitnah tersebut dibuat oleh Nyi Raden Mantri, Ratna Mayang, dan Dayang Inem.

Selain itu impian yang dialami oleh Padmawati pada bagian ketujuh menjadi sebuah konflik besar yang terdapat pada episode kedua. Bagian kedelapan dan kedua belas menjadi konflik tersendiri bagi Mundinglaya dan kekasihnya, Dewi Asri. Konflik batin yang melanda keduanya disebabkan oleh perpisahan. Bagian keempat belas dan lima belas menjadi konflik pada episode ketiga. Sunten Jaya ingin menikahi Dewi Asri

yang menjadi kekasih Mundinglaya. Berbagai cara dilakukannya untuk bisa menikahi Dewi Asri, salah satunya dengan memaksa dan mengancam akan memerangi negeri Muara Beres.

Tahap klimaks pada episode pertama bisa dilihat pada bagian ketiga, yakni "Lengser Pajajaran dan Lengser Muara Beres" berperang untuk mempertahankan *honje*-nya. Tahapan klimaks pada episode dua dapat dilihat dari bagian sembilan sampai sebelas yang menceritakan peperangan antara Mundinglaya dan Jonggrang Kalapitung serta Guriang Tujuh yang menyebabkan kehilangan nyawanya. Pada episode 3, klimaks dapat dilihat pada bagian enam belas, yakni ketika Dewi Asri menolak pinangan Sunten Jaya untuk dinikahi. Hal itu membuat Sunten Jaya naik pitam dan merasa dihina.

Tahap peleraian dalam episode pertama, yakni dengan membagi dua buah *honje* yang didapat oleh Lengser Muara Beres (terdapat pada bagian ke-3). Untuk peleraian episode kedua datang atas bantuan Dewi Sukma yang menghidupkan kembali Mundinglaya (pada bagian 10). Untuk tahap peleraian episode 3 ialah dengan diajukannya syarat-syarat yang mustahil dipenuhi dari Dewi Asri untuk Sunten Jaya (bagian ke-17).

Tahap terakhir ialah tahap penyelesaian. Pada tahapan ini episode 2 dan 3 diakhiri pada bagian kedelapan belas sampai kedua puluh, yakni keberhasilan Mundinglaya mengalahkan Guriang Tujuh dan membawa jimat layang salaka domas ke kerajaan Pajajaran. Tidak hanya itu, Mundinglaya juga berhasil mengalahkan Sunten Jaya dan Guru Gantangan. Semua kejahatan mulai dari fitnah, kebohongan akan kematian Mundinglaya, dan kelancangan Sunten Jaya bermaksud menikahi Dewi Asri pun terbongkar. Akhirnya, orang yang salah menerima hukuman; Mundinglaya diangkat menjadi Raja Pajajaran.

3.2.2.2 Tokoh

Tokoh yang terdapat CPMD dapat dikategorikan menjadi dua karakter, yakni yang berkarakter baik (protagonis) dan berkarakter jahat (antagonis). Untuk lebih jelasnya mengenai karakter tokoh-tokoh utama dalam CPMD dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Karakteristik Tokoh Utama CPMD

No	Tokoh	Karakter
1	Mundinglaya Dikusumah	Protagonis: Sabar; berbakti pada orang tua; rendah hati; berani; amanah
2	Prabu Siliwangi	Protagonis: Bijaksana; teliti/tidak ceroboh; dan tegas.
3	Nyi Mas Padmawati	Protagonis: Sabar taat
4	Nyi Raden Mantri	Antagonis: Iri dengki dan licik
5	Guru Gantangan	Antagonis: Iri, penghasut, serakah, dan tidak punya keberanian
6	Guriang Tujuh/ Munding Sangkala Wisesa	Protagonis: Amanah, pemberani, taat dan setia
7	Dewi Asri	Protagonis: Setia dan menjaga kehormatan

Selain tokoh utama, dalam CPMD terdapat tokoh-tokoh pembantu dengan karakteristik protagonis dan antagonis. Tokoh-tokoh pembantu dalam CPMD yang berwatak baik di antaranya Lengser Pajajaran (setia mengabdikan, taat, cerdas); Lengser Muara Beres (setia mengabdikan, taat, mudah percaya); Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung (setia, peduli, amanah); Nyi Ratu Gambir Wangi (bijaksana); Geger Malela (sabar, dewasa dan

cerdas); Dewi Sukma (penolong, sakti); Jaksa Negara (adil dan tegas); Punggawa (banyak bertanya); dan Emban (patuh dan hormat)

Tokoh pembantu berwatak antagonis di antaranya Ratna Mayang yang memberikan kesaksian palsu (pembongkaran dan tidak bertanggung jawab); Ratu Inten Pagulingan yang mendukung Sunten Jaya berbuat sewenang-wenang; Sunten Jaya (semena-mena; sombong; keras kepala) dan Jonggrang Kalapitung (bengis).

3.2.2.3 Latar

Latar tempat dalam CPMD secara garis besar berkisar pada wilayah kerajaan Pajajaran. Ada tiga kerajaan yang disebutkan dalam CPMD, yakni Kerajaan Pajajaran, Kerajaan Muara Beres, dan Kerajaan Kuta Barang. Latar waktu berkisar pada masa kerajaan dengan siklus hidup sehari-hari (pagi, siang, dan malam). Secara lebih rinci, latar tempat dalam CPMD bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Latar Tempat CPMD

No	Latar	Unit Cerita
1	Keraton Kerajaan Pajajaran	Episode 1: bagian cerita ke 1, 2 dan 3 Episode 2: Bagian cerita ke 6 dan ke 7 Episode 3: Bagian cerita ke 12 dan 20
2	Alun-Alun	Episode 1: bagian cerita ke 2 dan 4
3	Karang Kaputran/ Kaputren	Episode 2: bagian cerita ke 5
4	Keraton Kerajaan Muara Beres	Episode 2: bagian cerita ke 8 Episode 3: bagian cerita ke 15 sampai ke 19
5	Negeri Kuta Barang	Episode 3: bagian cerita ke 13, 14 dan 17
6	Tengah Lautan	Episode 2: bagian cerita ke 8 dan 9

7	Pulau Putri	Episode 2: bagian cerita ke 9
8	Langit ke tujuh	Episode 2: bagian cerita ke 10, 11 dan 18

3.2.3 Sarana Sastra

Sarana sastra yang terdapat dalam CPMD terbagi ke dalam tiga hal, yakni judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Judul Cerita ialah “Mundinglaya Di Kusumah”. Hal ini sejalan dengan isi cerita yang umumnya menjelaskan tentang perjalanan hidup Mundinglaya dalam memperjuangkan kebenaran serta baktinya kepada kedua orang tua. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam menuturkan ceritanya adalah sudut pandang orang ketiga yang tidak terbatas. Artinya, pengarang dalam menguraikan ceritanya lebih bebas dan segala mengetahui tentang apa yang terjadi dalam lakonnya. Pada CPMD digunakan gaya bahasa menak yang lazim digunakan dalam komunikasi di kerajaan.

3.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh penulis setelah melakukan penelaahan terhadap CPMD, diperoleh data yang cukup representatif mengenai nilai-nilai patriotisme; mulai dari tema cerita, fakta cerita, dan sarana sastranya.

Tema CPMD yang menyangkut perjuangan dan bakti kepada orang tua dan negara (kerajaan) memberikan dampak terhadap pembentukan sikap patriotisme tokoh utama. Seorang Mundinglaya yang hanya manusia biasa, dia memiliki semangat juang yang tinggi dan jiwa patriotisme yang sangat besar. Tergambar dari pribadinya yang dewasa, rendah hati, berbakti kepada orang tua serta daya juang yang tinggi. Sikap-sikap tersebut secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai patriotisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2010: 68) bahwa tema bisa berupa persoalan moral,

etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait dengan masalah kehidupan

Dari segi struktur cerita, baik itu alur, penokohan, maupun latar menunjang terhadap pembentukan nilai-nilai patriotisme. Konflik cerita yang dianggap mustahil untuk diselesaikan, penokohan yang kontradiktif (antara kebenaran dan kejahatan), dan latar tempat yang bernuansa kerajaan, CPMD menjadi gambaran nyata tentang perjuangan setiap insan dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Tidak ada yang tidak mungkin, jika kita mau berusaha dan beresah kepada Sang Maha Pencipta. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Sulastrri & Alimin, 2017: 157) bahwa kerja keras merupakan bentuk kegigihan seseorang dalam usaha memperoleh apa yang ingin dicapai.

Karakteristik para tokoh yang ada dalam CPMD sangat mendukung terhadap terbentuknya nilai-nilai patriotisme. Tokoh utama, yakni Mundinglaya Dikusumah memiliki sifat kesetiaan yang tidak terlalu dominan dalam cerita. Hal ini menjadi catatan khusus bagi penulis. Kekurangan pada Mungdilaya, bisa ditutupi oleh sifat kekasihannya, yakni Dewi Asri. Begitu ken-talnya nilai kesetiaan yang terdapat dalam sosok Dewi Asri. Dari kasus tersebut terlihat bahwasanya keberagaman karakter tokoh dalam suatu cerita sangat diperlukan dalam membentuk nilai-nilai dasar (Saenal, 2016).

Nilai Patriotisme dalam CMPD

Patriotisme adalah sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara. Sikap ini penting untuk menjaga eksistensi bangsa dan negara (Subaryana, 2016: 26). Nilai-nilai yang dibahas ialah berdasarkan pada teori Rashid (Rashid 2004: 5) yang membagi ke dalam nilai kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara.

Kesetiaan

Nilai dasar kesetiaan yang terdapat dalam CPMD tampak pada beberapa tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh figuran. Pada tokoh utama, kesetiaan dapat dilihat ketika Mundinglaya dirayu oleh Ratna Mayang. Sadar bahwa dirinya telah dijodohkan dengan Dewi Asri dan Ratna Mayang ialah selir ayahandanya, Mundinglaya dengan tegas menolak rayuan Ratna Mayang. “Hendaknya bibi ingat, bahwa bibi selir baginda, dan baginda adalah ayahanda. ... Hendaknya bibi insafi hal ini.” (Rosidi, 2007: 50). Kesetiaan Mundinglaya terlihat pada proses pelaksanaan hukuman yang diberikan kepada dirinya. Ketika ia dijatuhi hukuman penjara, sedang ia tak bersalah, Mundinglaya menerima dan menjalankannya dengan ihklas. Tak ada sedikit pun niat untuk kabur dari penjara.

Tokoh lain yang paling menonjol kesetiannya ialah Dewi Asri. Kekasih Mundinglaya itu setia untuk menjaga cintanya. Meskipun maut memisahkan, Dewi Asri tidak mengkhianati Mundinglaya.

“Meski adinda mesti menunggu sampai kulit muka keriput, pandangan kabur oleh usia lanjut, tak akan adindasudi bersanding lelaki lain. Ya berapa pun lamanya kakanda pergi, akan adinda tunggu kedatangan kakanda, akan adinda tunggu sampai kapan pun ...” (Rosidi, 2007:95).

Masih banyak lagi nilai kesetiaan yang tercermin pada tokoh lain, seperti Lengser yang setia kepada rajanya dengan menjalankan semua titahnya, serta Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung yang setia menemani Mundinglaya mulai dari menerima hukuman di penjara hingga berkelana untuk mencari jimat Layang Salaka Domas. Termasuk juga tokoh Guriang Tujuh yang menjelma menjadi Munding Sangkala Wisesa yang setia menjadi pengikut Mundinglaya.

Keberanian

Keberanian untuk memperjuangkan kebenaran. Nilai Kebenarian yang terdapat dalam CPMD ini tidak terlepas dari sosok Mundinglaya sebagai tokoh utama. Sifat pemberani yang dimiliki Mundinglaya terlihat ketika ia berada di Pulau Putri tempat diamnya Jonggrang Kalapitung. Ketika kedua pamannya ketakutan, Mundinglaya malah memberanikan diri untuk bertarung dengan Jonggrang kalapitung. “Tinggallah ramaua disini. Hamba akan melihat apa kerja raksasa jahat itu!” (hal 101) “Masih beranikah kau kepadaku?, tangtangnya kepada raksasa yang sedang amat menderita itu” (Rosidi, 2007: 106).

Keberanian kedua ialah ketika Mundinglaya mengambil Layang Salaka Domas dari tangan Guriang Tujuh. “Segera Mundinglaya menjelmakan dirinya menjadi angin puyuh yang berputar-putar selingkar layangan itu, sehingga putuslah benang kenca itu” (Rosidi, 2007: 108). Perebutan layangan tersebut berujung pada kemarahan Guriang Tujuh. Sampai akhirnya terjadi perkelahian yang dahsyat yang membuat Mundinglaya kehilangan nyawanya. Setelah mendapatkan bantuan dari Dewi Sukma, akhirnya Mundinglaya pun hidup lagi dan kembali melawan Guring Tujuh. “Mundinglaya berdiri pula mencari Gurinang Tujuh akan memerangnya untuk merebut Layangan Salaka Domas” (Rosidi, 2007: 113).

Tokoh lain yang memiliki keberanian yang besar adalah Munding Sangkala Wisesa, jelmaan Guriang Tujuh. Hal ini terlihat ketika Munding Sangkala Wisesa berperang melawan ratusan pasukan dari Kuta Barang yang dipimpin oleh Guru Gantangan serta Sunten Jaya.

Rela Berkorban

Dalam CPMD sikap rela berkorban bisa dilihat dari tokoh Mundinglaya, Lengser dan kedua patih, yakni Gelap Nyawang dan Ki-

dang Pananjung. Kesanggupan Mundinglaya dalam menerima perintah Sang Ayahanda untuk mencari Layang Salaka Domas yang dianggap mustahil, merupakan suatu sikap rela berkorban. Mundinglaya yang hanya manusia biasa harus berhadapan dengan makhluk Kahiang. Suatu hal yang bisa dikatakan bunuh diri. Dan sesuai dengan isi cerita, Mundinglaya pun kehilangan nyawanya. “Gugurlah Mundinglaya. Gugurlah satria Pajajaran. Raganya terhantar tak berjiwa ...” (Rosidi 2007: 112).

Lengser pun memiliki jiwa rela berkorban. Ketika ia diperintah oleh Prabu Siliwangi untuk mendapatkan buah honje, Lengser pun rela mempertaruhkan nyawanya dengan bertarung melawan Lengser lainnya. “Kau kira aku takkan mampu memaksamu memberikan honje itu kepadaku,” tantang Lengser Pajajaran (Rosidi 2007: 30). Sementara sikap rela berkorban yang dimiliki oleh Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang ialah ketika kedua patih tersebut bersedia meninggalkan kehidupannya yang nyaman dikerajaan, untuk bisa ikut menemani Mundinglaya dalam mencari Lalayang Salaka Domas. “Ampun Gusti, pabila Gusti berkenan dan Raden Mundinglaya Sudi, hamba berdua dengan rayinda patih Gelap Nyawang, hendak turut mengiringkan Raden pergi ke luar langit mencari layang Salaka Domas” (Rosidi 2007: 81)

Kecintaan pada Bangsa

Nilai patriotisme yang terahir ialah cinta akan bangsanya. Dalam CPMD, nilai kecintaan terhadap bangsanya diwujudkan oleh Mundinglaya. Tekadnya yang besar untuk mendapatkan LSD tiada lain untuk kesejahteraan kerajaan Pajajaran Sendiri. “Kakanda berangkat untuk menunaikan tugas baginda, untuk kepentingan negara ... (Rosidi, 2007: 94).

Selain Mundinglaya, tokoh yang memiliki kecintaan terhadap bangsa (kerajaannya)

ialah Geger Malela. Ia lebih memilih untuk menahan amarahnya dibanding dengan memberikan pelajaran kepada Sunten Jaya yang berlaku semena-mena. Geger Malela pula yang memeberikan masukan kepada Dewi Asri agar jangan sampai penolakannya membuat amarah Sunten Jaya. Ia menyadari kalau ia melawan keinginan Sunten Jaya. Oleh karena itu, Kerajaan Kuta Barang bisa saja memerangi kerajaan Muara Beres. “Mendengar bahwa orang yang berada di depannya itu putera Pajajaran, tidak lagi berani Geger Malela berbuat keterlaluan.”(Rosidi 2007: 132).

Kehadiran tokoh Nyi Raden Mantri, Guru Gantangan dan Sunten Jaya yang berkarakter antagonis memberi pembelajaran yang begitu berarti. Kehadiran tokoh dalam setiap bagian cerita membuat tokoh utama semakin teruji kabaikannya termasuk juga jiwa patriotismenya. Implikasinya ialah dalam menjalani kehidupan kita selalu dihadapkan kepada dua pilihan, yakni kebaikan dan keburukan. Jika kita memilih kebaikan, bersabarlah karena suatu saat pasti akan mengalahkan kejahatan. Namun, jika kita memilih kejahatan, bersiaplah untuk dikalahkan oleh kebaikan.

Berdasarkan hasil pembahasan sangat jelas bahwasanya nilai patriotik dalam CPMD sangat kental dan dapan mendorong terhadap penciptaan sosok-sosok pemimpin bangsa pada masa datang. Pemimpin yang mempunyai jiwa patriotik dengan ciri, gaya, dan keunikan berbeda-beda sesuai dengan karakter yang dimilikinya (Permana, Sumarlina & Darsa, 2020: 256).

4. Simpulan

CPMD merupakan salah satu CP yang terpopuler dan memiliki nilai didaktis yang sangat baik bagi kehidupan nyata. Salah satunya adalah nilai-nilai patriotisme. Struktur cerita dalam CPMD sangat mendukung terhadap pembentukan karakter patriotisme, mulai dari tema, fakta cerita yang mencakup

alur, penokohan, dan latar, sampai kepada sarana sastranya. Semua struktur cerita terdapat dalam CPMD yang tersusun menjadi 20 bagian cerita.

Nilai-nilai patriotisme yang terdapat pada CPMD tergolong lengkap, mulai dari sikap kesetiaan, keberanian, rela berkorban, dan cinta terhadap tanah airnya. Hal ini dapat dilihat dari karakter tokoh (penokohan) yang terdapat dalam CPMD, baik itu tokoh utama maupun tokoh pendamping yang memiliki karakter protagonis.

Penokohan Mundinglaya rela berkorban demi ibunya (Padmawati), setia menjalankan perintah dan hukuman dari Sang Ayah (Prabu Siliwangi). Ia berani mempertaruhkan nyawanya demi mendapatkan LSD; mencintai tanah air (negara Pajajaran) agar tetap makmur dan sejahtera. Hal itu menunjukkan karakteristik patriotisme.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa CPMD mempunyai struktur cerita yang sangat mendukung terhadap pembentukan nilai-nilai patriotisme yang dapat berguna bagi para generasi muda.

Daftar Pustaka

Darajat, Danan, Ruhaliah Ruhaliah, and Retty Isnendes. 2020. "Karakteristik Kepemimpinan Sunda Dalam Novel Sejarah Mantri Jero Karya R. Memed Sastrahadiprawira." *Lokabasa* 11(1):10-21. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25162>

Dundes, Alan. 2007. *The Meaning of Folklore*. United State of America: Utah State University Press.

Hidayat, Asep Rahmat. 2016. "Mundinglaya Dikusumah: Satu Kajian Morfologi Atas Cerita Pantun Sunda (Mundinglaya Dikusumah: A Morphological Study in Sundanese Poem)." *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 4(2):123. <https://doi.org/10.26610/metasastra.201>

[1.v4i2.123-133](https://doi.org/10.26610/metasastra.201)

Idawati, and Desnia Verlinda. 2020. "Peran Sastra Lisan Dalam Pengenalan Budaya Bangsa Indonesia." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(2):175-81.

<https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5095>

Iskandarwassid. 2003. *Kamus Istilah Sastra Pangdeudeul Pangajaran Sunda*. Bandung: Geger Sunten.

Isnendes, C. R. dkk. 2018. *Teori Sastra Kontemporer: Formalisme, Strukturalisme, Dan Semiotika*. Bandung: UPI PRESS.

Jauhari, Heri. 2018. *Folklor: Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.

Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Koswara, Dedi. 2013. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Carita Pantun Mundinglaya di Kusumah: Kajian Struktural-Semiotik dan Etnopedagogi." *METASASTRA* 6(2):34. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2013.v6i2.33-48>

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ke. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Permana, Rangga Saptia Mohamad, Elis Suryani Nani Sumarlina, and Undang Ahmad Darsa. 2020. "Konsep 'Parigeuing' Dalam Konteks Kepemimpinan Dan Komunikasi Politik Berdasarkan Naskah Sunda Kuno." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8(2):253. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25671>

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Téori Sastra, Metodé Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnama, Yuzar. 2016. "Kajian Nilai Budaya Dalam Carita Pantun Sawung Galing." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 8(2):187.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i272>
- Rashid, Abdul Rahim Abdul. 2004. *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kualalumpur: Utusan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 2007. *Mundinglaya Di Kusumah*. Bandung: Nuansa.
- Ruhaliyah. 2017. *Sejarah Sastra Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Saenal, Muhammad. 2016. "Perbandingan Karakter Tokoh dalam Novel Jangan Bercerai Bunda Karya Asman Nadia dengan Putri Kecilku dan Astrocytoma Karya Dr. Elia Barasila, M.A.R.S Dan Dr Sanny Santana, Sp.Og." *Jurnal Humanika* 16(1):1-18.
- Slamet, Yosep Bambang Margono. 2018. "Fungsi dan Peran Karya Sastra Dari Masa Ke Masa." *Praxis* 1(1):24.
<https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Stanton, R. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subaryana. 2016. "Building The Positive Self-Concept Through Patriotism." *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN DASAR* Volume 8(No 1):26-33.
- Sulastri, Saptiana, and Al Ashadi Alimin. 2017. "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro." *Pendiidikan Bahasa* 6(2):156-68.
- Sulianti, Ani. 2018. "Pendidikan Kewarganegaraan dalam Budaya Multikultural Untuk Menanamkan Sikap Patriotisme Warga Negara." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3(2):48-55.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp48-55>